

Psikologi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kasih Sayang

¹**Milda, ²Syahrul Saputra, ³Martina**

¹Jurusian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Bone
e-mail: mylda18022002@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood moral development is an important aspect in character formation from an early age. Morality is not only related to understanding right and wrong, but also includes children's ability to show empathy, caring, and mutual respect. One effective approach to supporting early childhood moral development is through instilling compassionate values in the educational process. This study aims to examine early childhood moral development from a developmental psychology perspective, emphasizing the role of compassionate values in social interactions and learning. The research method used is a literature review by analyzing various literature sources in the form of relevant books and scientific journals. The results of the study indicate that the application of compassionate values through teacher role models, positive behavioral habits, and the creation of a safe and comfortable learning environment can help children internalize moral values gradually. Compassionate values also play a role in increasing prosocial behavior and reducing negative behavior in early childhood.

Kata Kunci: Perkembangan Moral , Nilai Kasih Sayang

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (golden age), karena anak memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai stimulasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Segala bentuk pengalaman yang diterima anak pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian dan karakter di masa depan (Chairilsyah 2012). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memegang peranan strategis dalam meletakkan dasar perkembangan moral anak secara optimal.

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam memahami nilai, norma, serta aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pada tahap awal perkembangan, anak mulai belajar membedakan perilaku yang dianggap baik dan buruk melalui proses interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang melibatkan hubungan emosional antara anak dengan orang dewasa, khususnya orang tua dan pendidik (Rohayati 2013).

Pendidikan moral pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan psikologis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dirasakan secara langsung, sehingga keteladanan menjadi metode utama dalam menanamkan nilai-nilai moral (Juwita and Yunitasari 2024). Dalam konteks ini, kualitas hubungan emosional yang terjalin antara anak dan pendidik sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai moral tersebut.

Nilai-nilai kasih sayang memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan moral anak usia dini. Kasih sayang yang diwujudkan melalui sikap empati, perhatian, penerimaan, dan penghargaan terhadap anak akan menciptakan rasa aman dan nyaman secara psikologis. Kondisi emosional yang positif ini memungkinkan anak untuk lebih mudah menerima arahan, memahami makna suatu aturan, serta mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab secara bertahap. Dengan demikian, kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan emosional anak, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembelajaran moral (Sukatin, Alivia, and Bella 2020).

Selain itu, pendidikan berbasis kasih sayang sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan anak usia dini yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial yang bermakna. Anak akan lebih mudah memahami nilai moral ketika disampaikan melalui keteladanan, komunikasi yang hangat, serta pembiasaan perilaku positif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat otoriter atau menekankan hukuman semata (Sari 2021). Pendekatan yang kurang memperhatikan aspek kasih sayang berpotensi menimbulkan rasa takut dan penolakan pada anak, sehingga menghambat perkembangan moral yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan yang relevan dan mendesak untuk dikembangkan. Psikologi perkembangan moral anak usia dini berbasis nilai-nilai kasih sayang diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami aturan dan norma, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, serta sikap moral yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Psikologi Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral anak usia dini merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada fase ini, anak belum mampu menalar nilai moral secara abstrak, sehingga pemahaman tentang baik dan buruk dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar nilai moral melalui pengamatan, peniruan, serta respons yang diberikan oleh orang dewasa terhadap perilaku yang

ditunjukkannya (Talango 2020). Oleh karena itu, perkembangan moral anak sangat bergantung pada kualitas stimulasi dan bimbingan yang diterima sejak dini.

Selain itu, perkembangan moral anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan emosi. Anak yang mendapatkan dukungan emosional secara konsisten akan lebih mudah mengembangkan kontrol diri, empati, dan rasa tanggung jawab. Kondisi emosional yang stabil membantu anak memahami aturan bukan sekadar sebagai larangan, tetapi sebagai pedoman untuk berperilaku yang dapat diterima secara sosial (Dwistia et al. 2025). Dengan demikian, psikologi perkembangan moral anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari aspek emosional dan sosial yang menyertainya.

Perkembangan moral anak usia dini juga dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang terjadi secara bertahap. Pada tahap awal, anak cenderung mematuhi aturan karena adanya konsekuensi eksternal, seperti pujian atau hukuman dari orang dewasa. Seiring bertambahnya usia dan kematangan kognitif, anak mulai memahami alasan di balik suatu aturan serta dampak perilakunya terhadap orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga melibatkan pemahaman dan kesadaran moral yang semakin mendalam (Safitri and Dewantoro 2025).

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap moral heteronom, yaitu tahap di mana anak memandang aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diubah. Anak menilai benar atau salah suatu tindakan berdasarkan akibat yang ditimbulkan, bukan pada niat pelaku. Dalam konteks ini, peran orang dewasa sangat penting dalam memberikan penjelasan sederhana mengenai alasan suatu aturan diberlakukan agar anak mulai belajar memahami nilai moral secara bertahap.

Selanjutnya, Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada tingkat prakonvensional, di mana perilaku moral didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman atau memperoleh imbalan. Meskipun masih bersifat egosentrис, tahap ini merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral selanjutnya. Oleh karena itu, pemberian penguatan positif terhadap perilaku baik menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perkembangan moral anak. Pola asuh yang hangat, konsisten, dan penuh keteladanan akan membantu anak memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Di lingkungan pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai model perilaku moral yang dapat ditiru oleh anak melalui interaksi sehari-hari, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, perkembangan moral anak usia dini merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal anak dan faktor eksternal lingkungan. Proses ini memerlukan stimulasi yang

tepat, dukungan emosional, serta keteladanan yang konsisten dari orang dewasa. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara optimal dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak di masa mendatang.

Konsep Nilai-Nilai Kasih Sayang

Nilai-nilai kasih sayang memiliki peran penting dalam membentuk dasar moral anak usia dini. Kasih sayang yang diberikan secara tulus dan konsisten memungkinkan anak merasakan penerimaan tanpa syarat, sehingga tumbuh rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Rasa aman tersebut menjadi landasan bagi anak untuk berani mengekspresikan diri, belajar dari kesalahan, dan memahami nilai moral secara bertahap melalui pengalaman sosial.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perhatian dan kelembutan, tetapi juga melalui sikap menghargai pendapat anak, mendengarkan perasaan anak, serta memberikan bimbingan dengan cara yang positif. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa perilaku moral bukanlah hasil dari paksaan atau ketakutan, melainkan tumbuh dari kesadaran dan hubungan emosional yang sehat. Dengan demikian, nilai kasih sayang berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mendukung perkembangan moral anak secara optimal.

Nilai-nilai kasih sayang dalam perkembangan moral anak usia dini mencakup sikap empati, kepedulian, kesabaran, dan sikap menghargai orang lain. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik, yaitu mampu memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan perilakunya dalam interaksi sosial. Kemampuan empati ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan moral, karena mendorong anak untuk bertindak tidak hanya berdasarkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain.

Kasih sayang juga berperan dalam pembentukan kontrol diri dan pengelolaan emosi anak. Melalui relasi yang hangat dan responsif, anak belajar mengatur emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustasi dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Ketika anak merasa dipahami dan dihargai, ia akan lebih mudah menerima arahan serta aturan yang diberikan oleh orang dewasa. Dengan demikian, nilai kasih sayang tidak hanya membentuk sikap moral, tetapi juga mendukung kesiapan emosional anak dalam berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, penerapan nilai kasih sayang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama, berbagi, dan saling menolong. Guru dan pendidik berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku penuh kasih, seperti berbicara dengan lembut, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pengalaman-pengalaman ini memberikan contoh konkret bagi anak tentang bagaimana nilai moral diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku psikologi perkembangan, jurnal ilmiah, artikel pendidikan anak usia dini, serta dokumen terkait perkembangan moral dan nilai kasih sayang. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan moral anak usia dini berbasis nilai-nilai kasih sayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan moral anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kualitas interaksi yang dialami anak. Pada tahap usia dini, anak belum memiliki kemampuan penalaran moral yang matang, sehingga pemahaman tentang nilai moral lebih banyak dibentuk melalui pengalaman konkret dan hubungan emosional dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai kasih sayang menjadi landasan penting dalam membimbing perkembangan moral anak secara positif.

Penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku moral anak. Anak yang tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti empati, kepedulian terhadap teman, kemampuan berbagi, serta sikap menghargai perbedaan. Kasih sayang yang diterima anak secara konsisten membantu mereka memahami konsep moral bukan sebagai aturan yang bersifat menakutkan, tetapi sebagai nilai yang bermakna dalam kehidupan sosial.

Interaksi antara pendidik dan anak menjadi aspek penting dalam pengembangan moral berbasis kasih sayang. Pendidik yang bersikap hangat, sabar, dan responsif terhadap kebutuhan anak mampu menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman secara psikologis. Kondisi ini membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga lebih terbuka dalam menerima arahan moral serta memahami konsekuensi dari perilaku yang ditunjukkannya. Anak tidak hanya belajar mematuhi aturan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan tersebut.

Selain itu, pendekatan kasih sayang dalam pendidikan anak usia dini mendukung penerapan disiplin positif. Disiplin positif menekankan pembinaan perilaku melalui bimbingan, dialog, dan keteladanan, bukan melalui hukuman yang bersifat keras. Melalui pendekatan ini, anak diajak untuk merefleksikan perilakunya, mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta belajar bertanggung jawab atas tindakannya. Proses tersebut membantu anak mengembangkan kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri, bukan karena tekanan dari luar.

Pembahasan ini juga menegaskan pentingnya konsistensi penerapan nilai-nilai kasih sayang antara lingkungan keluarga dan sekolah. Anak membutuhkan pola pengasuhan dan pendidikan yang selaras agar tidak mengalami kebingungan dalam memahami nilai moral. Kerja

sama yang baik antara orang tua dan pendidik akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kasih sayang, sehingga perkembangan moral anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan moral anak usia dini berbasis nilai-nilai kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi psikologis yang efektif dalam membentuk karakter anak. Pendidikan yang menekankan kasih sayang mampu menciptakan generasi yang memiliki kepekaan moral, empati sosial, serta sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain membentuk perilaku prososial, penerapan nilai-nilai kasih sayang juga berperan dalam membantu anak mengelola konflik secara sederhana. Anak usia dini kerap mengalami konflik dalam interaksi sosial, seperti berebut mainan atau perbedaan keinginan dengan teman sebaya. Melalui pendekatan kasih sayang, anak dibimbing untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, belajar meminta maaf, serta mencari solusi bersama. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan moral yang berkaitan dengan keadilan, toleransi, dan penyelesaian masalah secara damai.

Nilai kasih sayang juga berkontribusi terhadap pembentukan kepekaan moral anak dalam memahami dampak perilaku terhadap lingkungan sekitarnya. Anak mulai menyadari bahwa tindakannya dapat memengaruhi perasaan orang lain, baik secara positif maupun negatif. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam perkembangan tanggung jawab moral anak, di mana anak tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mulai mempertimbangkan kepentingan sosial.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, pengalaman moral yang dibangun melalui kasih sayang akan lebih mudah tersimpan dalam ingatan emosional anak. Pengalaman emosional yang positif memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan sikap dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan moral berbasis kasih sayang berpotensi memberikan dampak berkelanjutan terhadap perkembangan kepribadian anak hingga tahap perkembangan selanjutnya.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa nilai kasih sayang dapat menjadi jembatan antara perkembangan moral dan pembentukan karakter religius serta sosial anak. Ketika anak dibiasakan bersikap peduli, menghargai, dan bertanggung jawab sejak dini, nilai-nilai tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam diri anak. Hal ini memperkuat peran pendidikan anak usia dini sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian seimbang.

Perkembangan moral anak usia dini berbasis nilai kasih sayang juga dipengaruhi oleh kualitas regulasi emosi yang dimiliki anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang cenderung memiliki kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi

secara lebih adaptif. Kemampuan regulasi emosi ini menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan moral, karena anak mampu menunda dorongan sesaat dan mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum bertindak.

Selain regulasi emosi, perkembangan bahasa turut berperan dalam internalisasi nilai moral. Melalui interaksi verbal yang hangat dan komunikatif, anak memperoleh kosakata moral seperti “adil”, “sabar”, “tolong”, dan “maaf”. Bahasa membantu anak memahami makna nilai kasih sayang secara lebih konkret dan reflektif. Ketika pendidik secara konsisten menggunakan bahasa yang empatik dan dialogis, anak belajar mengekspresikan perasaan serta alasan moral di balik perilakunya.

Pendekatan kasih sayang juga mendorong terbentuknya hubungan kelekatan (attachment) yang aman antara anak dan pendidik. Kelekatan yang aman memberikan rasa percaya pada anak bahwa lingkungan sekitarnya mendukung dan melindungi. Kondisi ini membuat anak lebih terbuka terhadap bimbingan moral dan mampu meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang dewasa. Dalam jangka panjang, kelekatan yang sehat berkontribusi pada pembentukan identitas moral anak yang stabil.

Di sisi lain, penerapan nilai kasih sayang perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Nilai moral tidak hanya diajarkan melalui nasihat verbal, tetapi diwujudkan dalam pengalaman belajar nyata, seperti kegiatan berbagi, kerja kelompok, dan proyek sosial sederhana. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar mempraktikkan nilai moral dalam situasi yang relevan dengan kehidupannya.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah juga berperan dalam mendukung pengembangan moral berbasis kasih sayang. Penataan ruang kelas yang ramah anak, penyediaan sudut refleksi emosi, serta aturan kelas yang disepakati bersama menciptakan iklim belajar yang kondusif. Ketika anak merasa dihargai dan dilibatkan, mereka cenderung mengembangkan sikap tanggung jawab dan kesadaran moral yang lebih tinggi.

Keterlibatan keluarga menjadi faktor krusial dalam keberlanjutan pendidikan moral anak. Konsistensi nilai kasih sayang antara rumah dan sekolah membantu anak membangun pemahaman moral yang utuh dan tidak kontradiktif. Pola asuh yang demokratis dan penuh empati di rumah akan memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam menghadapi tuntutan moral di berbagai lingkungan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, pengalaman moral yang didasarkan pada kasih sayang memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai moral yang tertanam sejak usia dini akan membentuk pola perilaku yang relatif stabil hingga tahap perkembangan selanjutnya. Anak yang terbiasa berperilaku empatik dan bertanggung jawab

cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik pada masa sekolah dasar dan seterusnya.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa pendidikan moral berbasis kasih sayang berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan sosial anak secara seimbang. Kasih sayang menjadi jembatan antara nilai moral universal dan nilai religius yang diajarkan sejak dini. Melalui pengalaman kasih sayang, anak belajar memahami makna kebaikan, keadilan, dan kepedulian sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosialnya.

Dengan demikian, pengembangan moral anak usia dini berbasis nilai kasih sayang merupakan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki empati sosial, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat.

Selain aspek emosional dan sosial, perkembangan moral anak usia dini berbasis nilai kasih sayang juga berkaitan erat dengan proses peniruan (modeling). Anak usia dini belajar moral terutama melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika pendidik dan orang tua secara konsisten menampilkan sikap empatik, jujur, adil, dan menghargai perbedaan, anak akan meniru nilai-nilai tersebut secara alami. Proses modeling ini menjadikan kasih sayang sebagai contoh nyata, bukan sekadar konsep abstrak yang diajarkan secara verbal.

Pendekatan kasih sayang juga mendorong berkembangnya kemampuan pengambilan perspektif (perspective taking) pada anak. Melalui bimbingan yang hangat, anak diajak untuk memahami sudut pandang orang lain, misalnya dengan menanyakan perasaan teman yang sedang sedih atau alasan di balik suatu perilaku. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam perkembangan empati kognitif, yang memungkinkan anak tidak hanya merasakan emosi orang lain, tetapi juga memahami alasan emosional dan sosial di baliknya.

Dalam konteks dinamika kelompok, penerapan nilai kasih sayang membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif. Anak belajar menerima perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun karakter teman sebaya. Sikap saling menghargai dan membantu yang ditanamkan sejak dini mencegah munculnya perilaku eksklusif atau diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis kasih sayang berkontribusi terhadap terciptanya iklim sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Pendekatan ini juga berperan dalam pencegahan perilaku agresif dan masalah perilaku sejak dini. Anak yang mendapatkan respon penuh empati terhadap kebutuhan emosionalnya cenderung mengekspresikan perasaan secara verbal daripada melalui perilaku agresif. Dengan bimbingan yang tepat, anak belajar bahwa konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi, kerja sama, dan saling pengertian, bukan melalui kekerasan atau paksaan.

Dari sudut pandang pedagogik, nilai kasih sayang perlu diintegrasikan dalam strategi penilaian perkembangan anak. Penilaian tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada proses dan sikap moral yang ditunjukkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Observasi terhadap perilaku berbagi, kemampuan menunggu giliran, dan cara anak menyelesaikan konflik menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan moral anak secara holistik.

Lebih lanjut, pendidikan moral berbasis kasih sayang mendukung terbentuknya motivasi intrinsik anak dalam berperilaku baik. Anak berperilaku moral bukan karena takut hukuman atau mengharapkan hadiah, melainkan karena memahami nilai dan manfaat dari perilaku tersebut. Motivasi intrinsik ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

Pembahasan ini juga menggarisbawahi pentingnya refleksi bagi pendidik dalam menerapkan nilai kasih sayang. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional dan latar belakang yang berbeda. Dengan sikap reflektif, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembinaan moral sesuai dengan karakteristik individual anak, sehingga proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan nilai kasih sayang dalam pengembangan moral anak usia dini merupakan pendekatan yang bersifat preventif, promotif, dan transformatif. Preventif karena mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang, promotif karena mendorong tumbuhnya perilaku prososial, dan transformatif karena membentuk pola pikir serta sikap hidup anak dalam jangka panjang. Hal ini semakin menegaskan bahwa nilai kasih sayang memiliki peran sentral dalam membangun fondasi moral dan karakter anak sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan moral anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada masa usia dini, anak belajar memahami nilai moral melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial yang melibatkan hubungan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sangat diperlukan dalam proses pendidikan moral. Pendidikan berbasis nilai-nilai kasih sayang terbukti memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan moral anak usia dini. Kasih sayang yang diwujudkan melalui sikap empati, perhatian, penerimaan, dan keteladanan dari orang dewasa membantu anak menginternalisasi nilai moral secara alami dan berkelanjutan. Lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang menciptakan rasa aman dan nyaman secara psikologis, sehingga anak mampu mengembangkan empati, tanggung jawab, serta perilaku prososial sejak dini. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perkembangan moral anak. Pendekatan ini tidak

hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan karakter positif yang menjadi bekal anak dalam kehidupan sosial di masa depan.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan kepada pendidik anak usia dini agar mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi dengan anak. Pendidik diharapkan mampu menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku moral yang positif melalui sikap empati, kesabaran, dan komunikasi yang hangat. Bagi orang tua, diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang konsisten dan penuh kasih sayang di lingkungan keluarga agar sejalan dengan pendidikan moral yang diterapkan di sekolah. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan moral anak secara optimal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan lapangan guna mengkaji secara lebih mendalam efektivitas penerapan nilai-nilai kasih sayang terhadap perkembangan moral anak usia dini dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Chairilsyah, Daviq. 2012. "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini." *Educhild: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1(1):1–7.

Dwistia, Halen, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, and Danur Ningsih. 2025. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosional Anak." *Jurnal Parenting Dan Anak* 2(2):9.

Juwita, Tita, and Septiyani Endang Yunitasari. 2024. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(6):877–88.

Rohayati, Titing. 2013. "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2).

Safitri, Chairun Nisa, and M. Hajar Dewantoro. 2025. "Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dan Kohlberg Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):310–19.

Sari, Dianti Yunia. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi." *PERNIK* 4(2):78–92.

Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin, Alda Afrilianti Alivia, and Rosa Bella. 2020. "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6(2):156–71.

Talango, Sitti Rahmawati. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1(01):93–107.